



Pengenalan Konsep Fonemik Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Halya Wirdah Assidikia¹, Munawarah², Annisa Fauzi³, Luthfiah⁴, Ayu Kartika Daulay⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

¹halyawirda17@gmail.com, ²munawarah05115@gmail.com,

³annisafauzi939@gmail.com, ⁴luthfiahpia40@gmail.com,

⁵ayukartikadaulay96@gmail.com

Abstract: *The introduction of basic phonemic concepts in Indonesian language learning at the elementary school level is a crucial component of the language learning process. Phonemic awareness refers to the ability to recognize and distinguish the smallest units of sound in language, which are phonemes. This study aims to analyze the implementation of phonemic methods in enhancing students' reading and writing skills in elementary schools. Through a literature review, it was found that phonemic recognition strengthens fundamental language skills, particularly in the areas of early reading and language structure mastery. The results indicate that effective phonemic learning positively influences students' literacy development, enhances their phonemic awareness, and facilitates the mastery of the Indonesian language skills at the elementary school level.*

Keywords: *Phonemic, Indonesian language learning, reading skills, phonics method, phonemic awareness*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), khususnya dalam penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Bahasa Indonesia berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi antarindividu di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai medium utama dalam penyampaian materi ajar lintas mata pelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa yang baik perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menyerap pengetahuan dengan optimal. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang sering diabaikan namun sangat esensial adalah pemahaman fonemik, yaitu kemampuan mengenali dan memanipulasi unit bunyi terkecil dalam bahasa yang disebut fonem. Fonem ini menjadi pondasi bagi pembentukan kata dan struktur kalimat dalam bahasa.

Dengan memahami fonem, siswa dapat mengembangkan kemampuan

membedakan bunyi secara tepat, yang sangat penting dalam proses membaca dan menulis. Sayangnya, dalam praktik pendidikan di SD, pengajaran fonemik masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini terlihat dari kurangnya penekanan dalam kurikulum dan minimnya strategi pembelajaran fonemik yang diterapkan secara eksplisit oleh guru (Sari & Siagian, 2024).

Fonemik berperan krusial dalam membedakan makna kata melalui perbedaan bunyi yang sangat halus, seperti dalam pasangan kata "padi" dan "badi" yang hanya berbeda pada satu fonem, yaitu /p/ dan /b/. Kemampuan untuk mengenali perbedaan semacam ini sangat penting dalam penguasaan bahasa, terutama dalam tahap awal literasi. Jika anak tidak dapat membedakan bunyi secara akurat, maka proses membaca akan terganggu karena anak cenderung salah dalam mengeja maupun menulis kata. Pemahaman fonemik juga membantu anak dalam memahami struktur fonologis kata, yang merupakan dasar dari pelafalan dan penulisan yang benar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan pasangan minimal dua kata yang berbeda hanya dalam satu fonem dapat menjadi strategi efektif dalam memperkenalkan konsep fonem kepada siswa. Setyadi (2018) menegaskan bahwa pendekatan ini membuat siswa lebih mudah mengenali perubahan makna yang dihasilkan dari perubahan bunyi, sehingga pembelajaran fonologi menjadi lebih konkret dan kontekstual.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mengajarkan fonemik adalah metode fonik. Metode fonik menekankan hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, sehingga siswa tidak hanya mengenal simbol huruf tetapi juga bagaimana bunyi tersebut diucapkan dalam konteks kata. Dengan pendekatan fonik, siswa dilatih untuk mengenali bunyi dari setiap huruf dan kemudian menggabungkannya menjadi suku kata dan kata. Penelitian oleh Tammardia Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa metode fonik secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD di Medan. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan fonik menunjukkan kemajuan yang pesat dalam mengenali dan mengucapkan bunyi huruf, serta mampu membaca kata sederhana dengan lebih lancar. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan fonik memiliki peran penting dalam membangun fondasi membaca yang kuat sejak dini, khususnya bagi siswa kelas awal yang masih dalam tahap pengenalan huruf dan suara.

Senada dengan temuan tersebut, Putri (2023) dalam penelitiannya di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo juga menemukan bahwa penggunaan metode fonik memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen untuk membandingkan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode fonik dan siswa yang diajar

menggunakan metode konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok yang diajar dengan metode fonik mengalami peningkatan keterampilan membaca yang lebih signifikan dibandingkan kelompok lainnya. Siswa lebih mudah dalam memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta mampu menyuarakan kata dengan lebih percaya diri. Penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa metode fonik merupakan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa di jenjang pendidikan dasar, terutama dalam membangun dasar literasi yang kuat.

Penelitian lain yang mendukung efektivitas metode fonik dilakukan oleh Tiani et al. (2023) di SD Negeri 1 Awirarangan. Mereka mengamati bahwa siswa yang diajar dengan metode fonik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membedakan dan mengucapkan fonem dengan lebih tepat dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Desain kuasi-eksperimen yang digunakan memperlihatkan bahwa metode fonik mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dalam aspek fonologi. Anak-anak tidak hanya menjadi lebih terampil dalam membaca kata-kata sederhana, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan mengeja. Selain itu, peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman kata secara menyeluruh. Hasil uji statistik dari penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan fonik lebih unggul dalam mengembangkan literasi awal anak-anak SD dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung kurang sistematis.

Namun demikian, implementasi metode fonik dalam praktik pembelajaran tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman guru tentang fonologi dasar dan cara mengajarkannya secara efektif di kelas. Banyak guru SD yang belum mendapatkan pelatihan khusus terkait fonemik atau metode fonik, sehingga mereka merasa kesulitan dalam menerapkannya. Selain itu, masih minimnya media pembelajaran yang mendukung eksplorasi bunyi fonemik, seperti kartu bunyi, alat bantu audio, atau aplikasi digital, turut menjadi kendala dalam optimalisasi metode ini. Sari dan Siagian (2024) menyatakan bahwa ketidaksiapan guru, baik dari sisi pengetahuan maupun sumber daya, membuat pengajaran fonemik sering kali hanya menjadi pelengkap dan tidak menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum pun belum memberikan penekanan eksplisit pada aspek fonemik, sehingga guru tidak memiliki acuan yang kuat dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan fonologis mereka.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, perlu dilakukan pendekatan sistematis dan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek

dalam dunia pendidikan. Pertama, kurikulum perlu diperkuat dengan menambahkan indikator pencapaian yang secara khusus menargetkan kemampuan fonemik siswa. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan fonologi. Kedua, pelatihan profesional bagi guru harus diperluas agar mencakup pemahaman fonologi dan keterampilan dalam menerapkan metode fonik di kelas. Ketiga, pengembangan media pembelajaran interaktif, baik dalam bentuk visual maupun auditif, sangat diperlukan agar siswa dapat belajar fonemik secara menyenangkan dan kontekstual. Hasil penelitian dari Tammardia Siregar et al. (2024) dan Putri (2023) dapat dijadikan rujukan untuk merancang model pembelajaran fonemik yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif, dengan memperhatikan kondisi nyata di lapangan serta karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

Dengan demikian, pengenalan konsep fonemik dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD tidak hanya penting, tetapi juga mendesak untuk segera dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Literasi awal yang kuat merupakan kunci bagi keberhasilan akademik siswa di jenjang pendidikan berikutnya, karena membaca dan menulis adalah kemampuan dasar dalam memahami semua mata pelajaran. Jika aspek fonemik tidak diajarkan secara optimal, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan literasi lanjutan.

Oleh karena itu, penguatan aspek fonemik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diprioritaskan, dengan pendekatan yang berbasis bukti ilmiah dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Tiani et al., 2023; Sari & Siagian, 2024). Dengan memberikan perhatian serius terhadap pengajaran fonemik, diharapkan proses pembelajaran di SD akan lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap berbahasa tetapi juga memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka terkait konsep fonemik dasar dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui penelusuran jurnal ilmiah, buku-buku teks pendidikan, laporan penelitian, serta artikel akademik yang relevan, terutama yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Sumber-sumber tersebut diperoleh dari database jurnal online seperti Google Scholar, ResearchGate, SINTA, dan portal Garuda.

Teknik analisis dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah meliputi: identifikasi topik inti dari tiap sumber, kategorisasi tematik (seperti

pengertian fonemik, tahapan perkembangan fonologis anak, serta strategi pembelajaran fonemik di SD), dan sintesis hasil temuan pustaka untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi keberagaman pandangan dan hasil studi terdahulu, sehingga dapat menghasilkan pemahaman teoritis yang kuat sebagai dasar perumusan rekomendasi dalam pengembangan model pembelajaran fonemik dasar di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan konsep fonemik dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Fonemik, sebagai salah satu komponen utama dalam fonologi, memusatkan perhatian pada unit bunyi terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna antar kata, misalnya perbedaan antara kata “batu” dan “patu” yang ditentukan oleh perubahan fonem awal. Di tingkat sekolah dasar, pengenalan fonemik tidak sekadar menjadi bagian dari pelajaran linguistik, melainkan merupakan strategi esensial dalam membangun keterampilan literasi awal. Tanpa pemahaman yang memadai tentang fonemik, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyusun hubungan antara bunyi dan huruf, yang pada gilirannya akan berdampak negatif terhadap proses belajar membaca dan menulis. Sari dan Siagian (2024) menyatakan bahwa pembelajaran fonemik memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, karena sejak usia dini anak sudah mulai memahami struktur bunyi dalam bahasa Indonesia, yang membantu mereka dalam mengenali dan mereproduksi kata-kata secara tepat. Oleh sebab itu, pengenalan fonemik bukan sekadar pelajaran teknis linguistik, tetapi juga bagian penting dari fondasi berpikir simbolik dan kognitif siswa.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, pengenalan fonemik dilakukan melalui pendekatan yang konkret dan menyenangkan agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Guru menggunakan metode seperti menyimak bunyi, mengidentifikasi suku kata, mengeja huruf, dan menciptakan permainan fonem agar siswa dapat membedakan bunyi dalam kata-kata. Media seperti lagu anak, puisi pendek, sajak, dan permainan lidah menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan fonem secara kontekstual dan natural. Penelitian Istiq'faroh (2024) menyebutkan bahwa pelatihan fonologis melalui metode kreatif seperti itu mampu meningkatkan kesadaran fonemik siswa secara bertahap.

Selain membantu siswa dalam memahami struktur bunyi bahasa, pendekatan ini juga mendorong peningkatan keterampilan intonasi dan artikulasi yang tepat dalam berkomunikasi. Pelibatan indera pendengaran dan

motorik bicara secara bersamaan menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan fonemik ke dalam praktik pembelajaran yang holistik. Maka, pembelajaran fonemik harus bersifat multisensori dan komunikatif, tidak hanya terpaku pada hafalan, agar siswa dapat menyerap dan menginternalisasi konsep bunyi dengan lebih baik.

Namun, dalam implementasinya, pembelajaran fonemik menghadapi sejumlah kendala baik dari aspek siswa maupun guru. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang bahasa ibu siswa, terutama mereka yang berasal dari daerah dengan bahasa lokal yang memiliki sistem fonologis berbeda dari Bahasa Indonesia. Seringkali, siswa mengalami interferensi fonologis ketika harus membedakan bunyi-bunyi tertentu yang tidak ditemukan dalam bahasa ibu mereka, seperti fonem /f/ atau /v/. Kesulitan ini dapat menyebabkan kesalahan artikulasi yang bertahan lama jika tidak ditangani sejak dini. Di sisi lain, keterbatasan kompetensi guru dalam bidang fonologi juga menjadi hambatan serius. Banyak guru sekolah dasar tidak memiliki latar belakang pendidikan linguistik yang kuat sehingga kurang memahami konsep fonemik secara teoritis dan praktis. Menurut Sari dan Siagian (2023), pelatihan guru dalam aspek fonologi sangat krusial agar mereka dapat membimbing siswa secara efektif dan mengatasi masalah fonologis yang muncul di kelas. Tanpa peningkatan kapasitas guru, pembelajaran fonemik berisiko tidak dijalankan secara maksimal dan berdampak pada lambatnya perkembangan literasi siswa.

Salah satu pendekatan pedagogis yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan fonemik siswa adalah Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS). Metode ini berlandaskan pada prinsip bahwa siswa dapat memahami makna suatu kata dengan terlebih dahulu menganalisis struktur bunyi yang menyusunnya, kemudian menyintesis kembali untuk memperoleh arti yang utuh. SAS tidak hanya menekankan pengenalan huruf atau simbol secara visual, tetapi juga mengutamakan proses fonetik yang terjadi dalam benak siswa ketika menyimak dan mengucapkan kata.

Retnaningrum et al. (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode SAS secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan secara signifikan, khususnya pada siswa kelas satu SD. Hal ini terjadi karena siswa diajak untuk memahami hubungan logis antara bunyi dan huruf serta antara satu suku kata dengan suku kata lainnya, sehingga proses membaca menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat mekanistik. Selain itu, SAS juga mendorong siswa untuk aktif berpikir dan bereksperimen dengan bunyi, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran fonologis mereka secara menyeluruh.

Di era digital saat ini, pendekatan fonemik semakin diperkuat dengan penggunaan media berbasis teknologi yang menarik dan interaktif. Aplikasi

edukatif yang dirancang khusus untuk pengenalan fonemik memungkinkan siswa melihat visualisasi huruf disertai dengan bunyi yang sesuai, bahkan dalam bentuk animasi atau karakter kartun yang menarik. Penggunaan teknologi ini sangat membantu terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual-auditif karena menggabungkan elemen suara dan gambar secara bersamaan. Menurut Sari dan Siagian (2024), integrasi media digital dalam pembelajaran fonemik mampu memperkuat koneksi simbolik antara fonem dan grafem, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memproduksi bunyi. Selain itu, teknologi juga memungkinkan guru melakukan asesmen fonemik secara lebih fleksibel melalui fitur latihan ulang dan pelacakan kemajuan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang mendorong personalisasi pembelajaran serta pemanfaatan TIK sebagai bagian dari strategi belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain guru dan media pembelajaran, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran fonemik juga merupakan faktor yang tidak kalah penting. Orang tua yang aktif membaca bersama anak, membimbing pelafalan kata, atau bermain kata di rumah berperan besar dalam memperkuat pengalaman belajar fonemik anak di sekolah. Lingkungan rumah yang kaya akan interaksi bahasa secara langsung meningkatkan frekuensi dan kualitas eksposur anak terhadap bunyi-bunyi Bahasa Indonesia. Istiq'faroh (2024) menyebutkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembelajaran fonemik terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan literasi awal yang menyenangkan dan produktif. Orang tua yang mendapatkan pelatihan atau panduan sederhana tentang fonemik dapat membantu anak mengenali kesalahan pelafalan serta mengulang latihan yang diberikan guru. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan modul atau panduan belajar fonemik untuk orang tua sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Evaluasi terhadap pencapaian fonemik siswa juga perlu dirancang secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada kemampuan mengenali huruf atau mengeja kata, tetapi juga mencakup aspek menyimak dan mengucapkan bunyi secara akurat. Instrumen evaluasi yang dapat digunakan antara lain adalah tes fonemik berupa pengenalan fonem awal dan akhir, pengucapan suku kata, serta penyusunan kata dari bunyi yang diberikan. Retnaningrum et al. (2015) menekankan pentingnya hasil evaluasi ini sebagai dasar bagi guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti pengulangan latihan, penggunaan media yang lebih sesuai, atau pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan fonemik mereka. Evaluasi yang baik juga membantu mengidentifikasi siswa

yang mengalami hambatan belajar, sehingga mereka dapat diberikan dukungan tambahan sejak dini.

Sayangnya, pengajaran fonemik di sekolah dasar masih sering terpinggirkan akibat keterbatasan waktu dalam struktur kurikulum. Fokus kurikulum Bahasa Indonesia cenderung lebih diarahkan pada pencapaian aspek membaca pemahaman dan menulis paragraf, sementara pelatihan fonologis dasar seperti fonemik dianggap sebagai keterampilan tambahan yang bisa diasumsikan berkembang secara alamiah. Padahal, tanpa fondasi fonemik yang kuat, keterampilan membaca dan menulis yang kompleks tidak dapat berkembang secara optimal. Sari dan Siagian (2024) menegaskan bahwa pendekatan ini keliru karena mengabaikan fakta bahwa fonemik adalah prasyarat mutlak bagi kemampuan literasi lanjutan. Akibatnya, banyak siswa yang tampak bisa membaca secara teknis, namun tidak memahami atau melafalkan kata secara benar karena tidak memiliki kesadaran fonemik yang matang. Hal ini menunjukkan perlunya reorientasi kebijakan pendidikan dasar untuk memberi tempat yang lebih besar pada pelatihan fonologis dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan desain kurikulum yang lebih responsif dan kontekstual terhadap kebutuhan literasi awal siswa sekolah dasar. Kurikulum harus memuat pembelajaran fonemik secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), baik dalam bentuk kegiatan awal, inti, maupun penutup. Selain itu, pengembangan sumber belajar yang mendukung pembelajaran fonemik juga harus menjadi prioritas, seperti buku aktivitas fonemik, kartu bunyi, dan perangkat lunak pendidikan. Program pelatihan guru pun perlu mencakup sesi khusus tentang fonologi, dengan contoh praktik pembelajaran yang aplikatif di kelas. Istiq'faroh (2024) menyoroti bahwa tanpa penguatan pada dimensi kurikulum dan pelatihan guru, pembelajaran fonemik hanya akan menjadi wacana yang tidak terimplementasi secara nyata di kelas. Desain kurikulum yang baik tidak hanya menyebutkan pentingnya fonemik, tetapi juga memberi ruang, waktu, dan strategi pedagogis yang memadai untuk mengajarkannya dengan efektif.

Dengan pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan didukung oleh teknologi pendidikan, pengenalan konsep fonemik dasar di sekolah dasar akan berdampak positif jangka panjang terhadap perkembangan literasi siswa. Pembelajaran fonemik tidak hanya membantu siswa membaca dengan lebih lancar, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memahami struktur kata, berpikir kritis terhadap bunyi bahasa, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara.

Sari dan Siagian (2024) menyatakan bahwa investasi dalam pembelajaran fonemik memberikan hasil jangka panjang yang signifikan dalam hal kompetensi berbahasa, yang akan berguna tidak hanya dalam

pendidikan formal tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fonemik harus dilihat sebagai strategi investasi pendidikan dasar yang berkelanjutan. Keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan fonemik sejak dini akan membuka jalan bagi terciptanya generasi yang melek literasi, mampu berpikir sistematis, serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep fonemik dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membangun fondasi keterampilan berbahasa siswa. Fonemik sebagai bagian dari fonologi membantu siswa mengenali, membedakan, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang benar, yang menjadi prasyarat utama dalam penguasaan membaca dan menulis. Berbagai metode seperti metode Struktural Analisis Sintesis (SAS) dan penggunaan media berbasis teknologi telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran fonemik siswa secara signifikan. Namun, efektivitas pembelajaran ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kurikulum, dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan pengenalan fonemik, antara lain terbatasnya kompetensi guru dalam fonologi, belum terintegrasinya materi fonemik secara eksplisit dalam kurikulum, serta kurangnya fasilitas atau media pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi sistematis melalui pelatihan guru yang terstruktur, pengembangan bahan ajar berbasis fonemik, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan literasi awal yang kondusif. Keterlibatan semua pihak akan memperkuat upaya peningkatan literasi dasar, khususnya kemampuan berbahasa anak sejak dini.

Sebagai saran, para pengembang kurikulum sebaiknya mulai menempatkan pembelajaran fonemik sebagai bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar. Sekolah juga disarankan untuk mengalokasikan waktu khusus bagi pelatihan guru dalam aspek fonologis, serta menyediakan media pembelajaran interaktif yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, penting pula untuk menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur pencapaian fonemik secara objektif agar intervensi pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat sasaran. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kemampuan literasi siswa Indonesia dapat meningkat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiq'faroh, N. (2024). Studi Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Univeristas Negeri Surabaya (Unesa)*, 1. <https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/post/studi-fonologi-morfologi-sintaksis-dan-semantik-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-sekolah-dasar>
- Putri, N. A. C. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Phonics (Fonik) Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 31–37. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1558>
- Retnaningrum, S. D., Primastuti, E., & Utami, C. T. (2015). Pembelajaran Kesadaran Fonemik Dengan Menggunakan Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. *Prediksi*, 4(1), 81. <https://doi.org/https://www.neliti.com/id/publications/160879/pe-mbelajaran-kesadaran-fonemik-dengan-menggunakan-metode-struktural-analisis-sin>
- Sari, T. D. P., & Siagian, I. (2024). Peranan Fonologi Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 790–798. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13928787>
- Setyadi, A. (2018). “Pasangan Minimal” Fonem Dasar Pembelajaran Materi Fonologi Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 521–532. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.521-532>
- Tammardia Siregar, R., Audina, F., Sari, Y., Serungke, M., Wety, E., Islam, U., & Medan, U. (2024). Pengaruh Metode Fonik terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Tingkat Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12452>
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). Penerapan Metode Fonik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas I SD Negeri 1 Awirarangan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2), 172–178. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>